

## Arabic Language and Religious Identity Construction in Online Da'wah Media

Fariha Zahra Kamila✉

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ [farihazaharakamila@gmail.com](mailto:farihazaharakamila@gmail.com)

### Abstract

In various digital da'wah content, the use of Arabic is an element that is almost always present, whether in the form of religious terms, quotations from the Qur'an and hadith, or certain expressions. Now, Arabic is not only a language of religious study, but also a symbol of Islamic identity that has authority and authenticity. This study aims to analyze the role of Arabic in the construction of religious identity in online da'wah media, particularly on social media platforms that are widely accessed by the public. This study uses a qualitative method with a discourse analysis approach to da'wah content in the form of text, captions, videos, and audience interactions on social media. The results show that the use of Arabic in online da'wah media appears in various forms, including opening greetings, direct quotations from the Qur'an and hadith, religious terms, code-mixing, transliteration, and the use of Arabic-style visual symbols. Functionally, Arabic serves as a marker of religious legitimacy, reinforces da'wah messages, and is a means of building the collective identity of the Muslim community in the digital space. In addition, the use of Arabic also influences the audience's perception of the credibility of the da'wah messenger. Thus, Arabic in online da'wah media not only has a communicative function but also a symbolic and ideological function in shaping and strengthening the religious identity of the audience. This research is expected to add insight and references to the study of Arabic, sociolinguistics, and digital da'wah.

**Keywords:** Arabic language, online da'wah media, identity construction, religious identity, discourse analysis

## PENDAHULUAN

Secara teoretis, bahasa dipahami sebagai sistem lambang berupa kata yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks yang lebih khusus, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga memiliki kedudukan yang istimewa sebagai bahasa Al-Qur'an dan media penyampaian risalah kenabian. Sebagai bagian dari rumpun bahasa Semit, bahasa Arab telah berkembang menjadi bahasa internasional dengan pengaruh yang luas, seiring dengan penyebaran umat Islam di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, perkembangan bahasa Arab memiliki sejarah yang panjang sejak masuknya Islam ke nusantara. Bahasa ini berkembang melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal maupun nonformal. Di lingkungan pesantren, bahasa Arab digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, sementara di perguruan tinggi, kajiannya telah mencakup bidang linguistik dan sastra secara mendalam. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperluas penggunaan bahasa Arab dalam media dakwah online, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai bahasa keilmuan, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas religius dan solidaritas sosial di era modern.

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil. Istilah ini juga dapat dimaknai sebagai upaya mengundang seseorang menuju suatu

tujuan tertentu. Dalam Al-Qur'an, konsep dakwah mengandung makna ajakan kepada kebaikan, permohonan kepada Allah, serta usaha untuk mengarahkan manusia menuju jalan yang diridhai-Nya. Dengan demikian, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga mencakup ajakan untuk beriman, berbuat baik, serta menjauhi perbuatan yang dilarang.<sup>1</sup>

Secara terminologis, dakwah dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak manusia menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk akhlak mulia, serta menuntun manusia agar kembali kepada fitrahnya. Fitrah dalam hal ini mencakup pemanfaatan seluruh potensi manusia, seperti akal, hati, dan pancaindra, yang diarahkan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadis, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur dan konten audiovisual yang berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu bahasa Arab dan pembentukan identitas religius di media dakwah online.

Proses pelaksanaan penelitian ini melibatkan analisis mendalam, pemahaman, dan kajian dari sejumlah artikel ilmiah, jurnal, ceramah video atau dakwah, serta berbagai teori dan literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merangkum beragam sudut pandang dari bidang ilmu untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif, terstruktur, dan mendalam.

## PENGGUNAAN BAHASA ARAB SEBAGAI PENANDA IDENTITAS RELIGIUS DALAM KONTEN DAKWAH ONLINE

Penggunaan bahasa Arab dalam konten dakwah online menunjukkan peran yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga simbolik dalam membangun identitas religius. Fenomena ini tidak terlepas dari fungsi bahasa Arab sebagai bahasa sumber ajaran Islam sekaligus sebagai penanda keaslian, otoritas, dan kedalaman makna religius. Berbagai bentuk penggunaan seperti:

### 1. Salam sebagai pembuka

Dalam media dakwah online, penyampaian materi umumnya diawali dengan salam sebagai pembuka. Salam tersebut menggunakan bahasa Arab, yaitu *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ* yang secara makna berarti "Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan Allah tercurah kepada kalian." Ungkapan ini berasal dari kata *salām* (سَلَام) yang berarti damai atau keselamatan. Dalam praktiknya, salam tidak hanya berfungsi sebagai sapaan awal, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial yang menandai dimulainya interaksi antara dai dan audiens.

Secara linguistik, salam memiliki fungsi yang lebih dari sekadar penyampaian informasi. Salam berperan sebagai sarana membangun hubungan sosial dan menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks dakwah digital, penggunaan salam menjadi penanda bahwa komunikasi yang berlangsung berada dalam ranah religius. Selain itu, kandungan doa dalam salam turut menghadirkan suasana hangat, penuh ketenangan, serta mempererat ikatan antara dai dan audiens. Oleh karena itu, salam dapat

<sup>1</sup> Novri Hardian, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (tahun 2018), hlm.

42, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/96347066/77-libre.pdf>, diakses pada tanggal 21 April

<sup>2</sup> *Ibid*

dipahami sebagai simbol identitas keagamaan sekaligus strategi untuk membangun solidaritas dalam komunitas Muslim di ruang digital.

Lebih dari itu, salam tidak hanya sekadar ungkapan kasih sayang, tetapi juga mengandung makna doa yang mendalam, yaitu harapan agar seseorang terhindar dari berbagai kesulitan dan diberikan kehidupan yang penuh kebaikan. Salam juga mengingatkan bahwa setiap manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada makhluk yang mampu memberi manfaat atau mudarat tanpa izin-Nya. Selain itu, ketika seseorang mengucapkan salam, secara tidak langsung ia menyatakan komitmen untuk tidak menyakiti orang lain, baik melalui perbuatan maupun ucapan, serta menghormati hak, kehormatan, dan martabat sesama.

## 2. Penggunaan Do'a dalam Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa pada konten dakwah online merupakan salah satu strategi komunikasi yang sering digunakan oleh para dai untuk menyampaikan permohonan, harapan, serta pujian kepada Allah Swt. Doa-doa tersebut umumnya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga memiliki kedalaman makna serta nilai spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab dalam doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian keaslian ajaran Islam.

Namun demikian, tidak semua ungkapan berbahasa Arab dalam dakwah dapat dikategorikan sebagai doa. Sebagian di antaranya berupa istilah religius atau kutipan ayat dan hadis yang memiliki fungsi berbeda. Dalam praktik dakwah digital, doa berbahasa Arab cenderung digunakan secara dominan, baik pada bagian awal, tengah, maupun akhir penyampaian materi. Hal ini menunjukkan bahwa doa memiliki peran penting dalam membangun suasana religius serta memperkuat keterlibatan emosional audiens.

Pada bagian pembuka, setelah salam, penceramah biasanya menyampaikan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab. Misalnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan di atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Sementara itu, pada bagian penutup ceramah, dai biasanya menyampaikan doa penutup dalam bahasa Arab, seperti:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: Maha Suci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Penggunaan doa dalam bahasa Arab pada dakwah online bertujuan untuk meningkatkan kekhusyukan serta memperkuat nuansa religius dalam penyampaian pesan. Meskipun doa pada dasarnya dapat disampaikan dalam berbagai bahasa, penggunaan bahasa Arab sering dianggap lebih utama karena bersumber langsung dari teks wahyu dan tradisi Islam, sehingga dinilai lebih autentik serta memiliki kedalaman makna yang lebih kuat.

## 3. Sebagai Dalil Atau Kutipan Ayat dan Hadist

Dalam kegiatan dakwah, seorang dai dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang disampaikan kepada audiens, baik yang berkaitan dengan aqidah, syariah, muamalah, maupun akhlak. Sumber utama dari seluruh materi tersebut adalah Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi landasan utama ajaran dan hukum Islam. Karena kedua sumber tersebut menggunakan bahasa Arab, maka penguasaan bahasa Arab menjadi aspek penting dalam memahami sekaligus menyampaikan pesan dakwah secara tepat.

Dalam konteks dakwah di media online, penggunaan ayat Al-Qur'an dan hadis hampir selalu hadir sebagai dalil yang menguatkan isi ceramah. Seorang dai biasanya menyampaikan kutipan dalam bahasa Arab untuk menjaga keaslian teks, kemudian diikuti dengan penjelasan atau terjemahannya agar mudah dipahami oleh audiens. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa sumber, tetapi juga sebagai simbol otoritas dan keilmuan dalam penyampaian dakwah.

Di era modern, peran bahasa Arab tetap sangat relevan karena ajaran Islam bersumber dari teks-teks asli yang ditulis dalam bahasa tersebut, baik Al-Qur'an, hadis, maupun karya ulama klasik. Oleh sebab itu, bahasa Arab dapat dipandang sebagai pintu utama dalam mengakses dan memahami ilmu keislaman secara mendalam, sekaligus menjadi elemen penting dalam menjaga keakuratan pesan dakwah di ruang digital. Contoh bahasa Arab sebagai dalil dalam salah satu kajian dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat adalah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." QS. Az-Zariyat ayat 56.<sup>3</sup>

#### 4. Code Switching dalam Bahasa Arab

Code switching merupakan fenomena kebahasaan di mana seorang penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh dalam suatu percakapan, biasanya terjadi pada batas kalimat atau klausa.<sup>4</sup> Peralihan bahasa ini umumnya dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan dengan konteks, situasi, maupun karakteristik audiens. Dalam banyak kasus, tujuan utama penggunaan code switching adalah untuk menciptakan kenyamanan komunikasi, memperjelas pesan, serta memberikan penekanan terhadap makna tertentu.

Dalam konteks yang lebih luas, code switching juga menjadi salah satu strategi komunikasi dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa asing. Penggunaan dua bahasa secara bergantian memungkinkan audiens atau pembelajar memahami materi secara lebih efektif, karena terdapat proses penyesuaian antara bahasa yang sudah dikuasai dengan bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan code switching sebagai pendekatan yang cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman tanpa menghilangkan unsur pembelajaran bahasa itu sendiri.

Dalam praktik dakwah online, fenomena code switching terlihat ketika dai berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya, dalam satu rangkaian komunikasi. Misalnya, seorang penceramah dapat menyampaikan kalimat dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Arab untuk memberikan penekanan atau makna religius tertentu. Sebagai contoh, dalam kajian yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat di media YouTube, contohnya beliau berkata: "terakhir, siapa yang menguasai Arab Inggris? Maju kedepan, anda yang perempuan هُنَا تَعَالِي"<sup>5</sup> yang berarti "mari ke sini" digunakan untuk

<sup>3</sup> AQSO SPESIAL: (Satu Renungan Mendalam) Mau Kemana Hidupmu? - Ustadz Adi Hidayat, <https://youtu.be/rNEfq-AABK4?si=5NhKzi51BZDGOKSL>, diakses 20 April 2026

<sup>4</sup> Perbedaan code switching (alih kode) dengan code mixing (campur kode), <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/perbedaan-code-switching-alih-kode-dengan-code-mixing-campur-kode>, diakses 20 April 2026

<sup>5</sup> Bahasa Arab & Inggrisnya Bagus Banget, <https://youtube.com/shorts/Z6VO7E9PNF4?si=4fLaqOrZaPOuCkdg>, diakses 20 April 2026

mengajak audiens berinteraksi secara lebih dekat. Ada pula dalam ceramah ustad Hanan Attaki di YouTube, beliau mengatakan: “ لا تحزن إن الله معنا ” ngga usah khawatir, ngga usah sedih, ada Allah”<sup>6</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius dalam dakwah, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang aktif dan dinamis. Perpindahan bahasa yang terjadi membantu memperkuat pesan, memberikan nuansa keagamaan, serta membangun kedekatan antara dai dan audiens. Dengan demikian, code switching dalam media dakwah online memiliki peran penting sebagai strategi komunikasi yang efektif, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan interaksi sosial dalam komunitas Muslim.

## 5. Campur Kode (Code-Mixing) dalam Bahasa Arab

Campur kode (code-mixing) merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika seorang penutur menggabungkan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau frasa tanpa berpindah sepenuhnya ke bahasa lain. Fenomena ini umum ditemukan pada masyarakat bilingual, di mana unsur bahasa asing disisipkan ke dalam struktur bahasa utama.<sup>7</sup> Dalam praktiknya, campur kode tidak selalu mengikuti kaidah sintaksis secara ketat, karena penutur lebih menekankan pada kemudahan ekspresi dan kedekatan dalam komunikasi.

Dalam konteks media dakwah online, campur kode terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi unsur bahasa Arab, baik dalam bentuk kosakata, ungkapan religius, maupun gaya penyampaian khas dakwah. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses Arabisasi bahasa Indonesia, yaitu masuknya elemen-elemen bahasa Arab ke dalam penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya dalam ranah keagamaan di ruang digital. Para pendakwah sering memanfaatkan campur kode sebagai strategi untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif. Misalnya, dalam salah satu kajian, seorang dai menyapa audiens dengan ungkapan “hadirin hadirat, alim ulama, tokoh masyarakat,”<sup>8</sup> yang memiliki padanan dalam bahasa Arab *حاضرين حاضرات* yang berarti para jamaah laki-laki dan perempuan. Penggunaan bentuk seperti ini menunjukkan adanya integrasi unsur bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia tanpa mengubah keseluruhan struktur kalimat.

Dalam dakwah digital, campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Bahasa Indonesia digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sementara penyisipan bahasa Arab tetap mempertahankan nuansa religius. Selain itu, gaya komunikasi seperti ini juga dinilai lebih menarik, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan penggunaan bahasa yang dinamis di media sosial.

Lebih jauh, campur kode juga memiliki dimensi sosial dan simbolik. Penyisipan istilah Arab dalam tuturan dakwah dapat memperkuat citra keilmuan dan religiusitas seorang dai, sekaligus menciptakan kedekatan dengan audiens yang memiliki latar belakang keagamaan serupa. Dengan demikian, campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik, tetapi juga menjadi strategi pragmatik dalam membangun interaksi sosial dan memperkuat identitas komunitas Muslim di era digital.

## KESIMPULAN

<sup>6</sup> La Tahzan !. Innallaha ma ana !. Ustadz Tengku Hanan Attaki Lc, <https://youtube.com/shorts/jFrUxtsLmig?si=-FiM9rmw0p3jIQwq>, diakses 20 April 2026

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Ceramah Lucu Ustadz Abdul Somad Lc, MA - Masjid Al-Muhajirin (Desa Laboi Jaya, Bangkinang), [https://youtu.be/T4Zu7\\_C3xCM?si=LrPH5iSrbWX9pR7V](https://youtu.be/T4Zu7_C3xCM?si=LrPH5iSrbWX9pR7V), diakses 20 April 2026

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam konten dakwah online memiliki peran yang sangat signifikan, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas religius. Berbagai bentuk penggunaannya seperti salam pembuka, doa, kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, istilah religius, serta campur kode menunjukkan bahwa bahasa Arab hadir secara konsisten dalam praktik dakwah digital. Secara fungsional, bahasa Arab memperkuat legitimasi pesan, menghadirkan nuansa sakral, serta membangun kedekatan emosional antara dai dan audiens. Selain itu, penggunaan bahasa Arab juga berkontribusi dalam membentuk citra diri dan solidaritas komunitas Muslim di ruang digital. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial, simbolik, dan ideologis dalam konstruksi identitas religius di media dakwah online.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur, penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah atas bimbingan, arahan, serta referensi yang sangat membantu. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan masukan yang konstruktif. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik Arab, khususnya terkait penggunaan bahasa Arab sebagai penanda identitas religius dalam konten dakwah online.

## REFERENSI

- Adi Hidayat Official. (2023, 26 Oktober). *AQSO SPESIAL: (Satu renungan mendalam) mau kemana hidupmu?* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/rNEfq-AABK4?si=5NhKzj51BZDGOkSL>
- Adi Hidayat Official. (2025, 27 Februari). *Bahasa Arab & Inggrisnya bagus banget.* [Video]. YouTube Shorts. <https://youtube.com/shorts/Z6VO7E9PNF4?si=4fLaqOrZaPOuCkdg>
- Burhanuddin, & Nur, I. (2024). Dakwah dan peran pembelajaran bahasa Arab dalam perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1), 54.
- Fuadah, S. S. (2025). Bahasa Arab sebagai simbol identitas religius mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah Bandung*, 9(1), 7.
- Hanan Attaki. (2021, 12 Oktober). *La Tahzan !. Innallaha ma ana !.* [Video]. YouTube Shorts. <https://youtube.com/shorts/jFrUxtsLmig?si=-FiM9rmw0p3jlQwp>
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 5(1), 42-52.
- Iqbal, M. (n.d.). *Pengaruh bahasa Arab dan penggunaannya di Indonesia.* [Nama Jurnal/Platform].
- Jannah, R. (2024). Arabisasi bahasa Indonesia di ranah dakwah digital: Studi linguistik pragmatik. *Al-Intiyaz*, 3(1), 54.
- Mabela, S. (2021). Code switching and code mixing in Ustaz Hanan Attaki's da'wah on Youtube social media and its implications. *Proceedings of the International Conference on Education, Language, and Art (ICELA)*. Atlantis Press. 591.

Shodiqin, R. (2014). Terminologi salam Islam. *Jurnal Al-Maqayis*, 2(1), 20.

S2 Pendidikan Bahasa Inggris Unesa. (2026, 20 April). *Perbedaan code switching (alih kode) dengan code mixing (campur kode)*. <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/perbedaan-code-switching-alih-kode-dengan-code-mixing-campur-kode>

Tirto.id. (2026, 20 April). *Contoh mukadimah kultum atau ceramah bahasa Arab latin*. <https://tirto.id/contoh-mukadimah-kultum-atau-ceramah-bahasa-arab-latin-gEgT>

Ustadz Abdul Somad Official. (2018, 22 Juli). *Ceramah lucu Ustadz Abdul Somad Lc, MA - Masjid Al-Muhajirin (Desa Laboi Jaya, Bangkinang)*. [Video]. YouTube. [https://youtu.be/T4Zu7\\_C3xCM?si=LrPH5iSrbWX9pR7V](https://youtu.be/T4Zu7_C3xCM?si=LrPH5iSrbWX9pR7V)

Wahid, I. A., Ainunsyamsi, F., & Dayudin. (2026). Campur kode bahasa Indonesia-Arab sebagai strategi komunikatif dalam vlog YouTube konteks akademik-religius. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 49.

Wahida, B. (n.d.). Eksistensi bahasa Arab dalam dunia dakwah. *Jurnal IAIN Pontianak*, 83

Wikipedia. (2026, 20 April). *Bahasa Arab*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab)